

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Khusnus Sirota A
Nomor Mahasiswa :18311335
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH**

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis
dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**



Disusun Oleh:

Nama : Khusnus Sirota A
Nomor Mahasiswa :18311335
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 8 Maret 2022

A yellow 10,000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "10000" and "METERAN TEMPORER". The serial number "E9854A JX712857503" is visible at the bottom.

Khusnus Sirota Asshodhiqoh

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH**

Nama : Khusnus Sirota Asshodhiqoh
Nomor Mahasiswa : 18311335
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 2 Maret 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sutrisno', with a horizontal line underneath it.

Sutrisno, Dr. Drs., MM.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

**TUGAS AKHIR BERJUDUL
PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERBANKAN SYARIAH**

Disusun Oleh : **KHUSNUS SIROTA ASSHODHIQOH**
Nomor Mahasiswa : **18311335**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada hari, tanggal: **Senin, 11 April 2022**

Penguji/ Pembimbing TA : **Sutrisno, Dr. Drs., M.M.**

Penguji : **Nurfauziah, Dra., M.M.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, dan komite manajemen risiko terhadap manajemen laba perbankan syariah di Indonesia. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, dan komite manajemen risiko. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, dan komite manajemen risiko berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian, dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, komite manajemen risiko, dan manajemen laba.

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of the board of directors, board of commissioners, sharia supervisory board, audit committee, and risk management committee on earnings management of Islamic banking in Indonesia. The independent variables in this study are the board of directors, the board of commissioners, the sharia supervisory board, the audit committee, and the risk management committee. The dependent variable in this study is earnings management. The sample used in this study is Islamic commercial banks in Indonesia in 2016-2020. The results of this study indicate that the board of directors, audit committee, and risk management committee have no significant effect on earnings management. The sharia supervisory board has no effect on earnings management. Then, the board of commissioners has a positive effect on earnings management.

Keywords: *board of directors, board of commissioners, sharia supervisory board, audit committee, risk management committee, and earnings management.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah”. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi syarat gelar Sarjana Manajemen di Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih atas dukungan, bantuan, saran dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, berkat, dan kesehatan kepada penulis.
2. Diri saya sendiri, yang sudah berjuang sampai akhir menyelesaikan skripsi ini dengan pengorbanan yang begitu besar.
3. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Subagyo, S.H dan Ibu Sri Wulandari, yang telah mendukung dan membiayai kuliah penulis sampai akhir.
4. Ketiga saudara penulis yaitu Mas Faisal, Mbak Kiki, dan Fai; kakak ipar penulis yaitu Mbak Diah; dan Kaelo yang telah memberikan motivasi dan semangat agar penulis segera menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Sutrisno, Dr., Drs, MM. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing skripsi saya, memberikan pengarahan dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Seluruh dosen dan *staff* Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bantuan kepada penulis.
7. Mas Andika, yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menghibur penulis di masa-masa sulit.
8. Teman-teman kuliah, yaitu Ajizah, Siwi, Ufiid, Nada, Adel, dan Afina yang memberikan semangat dan masukan untuk skripsi penulis. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menghilangkan penat bersama-sama.
9. Teman-teman SMA, yaitu Risnanda, Chintia, Amna, Anisa, dan Novia yang telah mendukung penulis selama proses skripsi.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 2 Maret 2022

Khusnus Sirota Asshodhiqoh

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan.....	11
2.1.2 Good Corporate Governance	12
2.1.3 Manajemen Laba.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Pengembangan Hipotesis	30
2.3.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba.....	30
2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba	31
2.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba	32
2.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.....	33
2.3.5 Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Manajemen Laba	34
2.4 Kerangka Konsep Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Populasi dan Sampel	37

3.2 Data dan Sumber Data	37
3.3 Variabel Penelitian.....	38
3.3.1 Variabel Independen	38
3.3.2 Variabel Dependen.....	40
3.4 Alat Analisis.....	41
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Statistik Deskriptif	47
4.2 Hasil Penelitian	49
4.2.1 Uji Autokorelasi.....	49
4.2.2 Uji Heteroskedasticity.....	50
4.2.3 Uji Multikolinearity	50
4.2.4 Uji Regresi Data Panel.....	52
4.3 Uji Hipotesis	56
4.4 Pembahasan.....	59
4.4.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba.....	59
4.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba.....	60
4.4.3 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba	61
4.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.....	62
4.4.5 Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Manajemen Laba	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan menjadi salah satu penunjang yang penting untuk sebuah negara. Perekonomian negara juga ditentukan oleh industri perbankan yang menjadi faktor penunjang dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bank konvensional saat ini jumlahnya sangat mendominasi dibandingkan dengan bank syariah di Indonesia. Walaupun begitu, bank syariah sudah menunjukkan banyak kemajuan. Hal ini terbukti dengan banyaknya bank syariah yang mulai berdiri di Indonesia dengan banyak nasabah. Mayoritas masyarakat di Indonesia pun beragama Islam. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi bank syariah untuk lebih berkembang dan bersaing dengan bank konvensional. Persaingan industri jasa keuangan semakin ketat karena kehadiran Asean Economic Community Banking pada tahun 2020 yang menuntut bank syariah untuk terus berkembang (Siswanti, *et al.*, 2017).

Menurut Tutik (2016), bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha intinya adalah menyediakan kredit dan jasa-jasa pembayaran serta peredaran uang dimana dalam operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Menurut Maradita (2014), bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Hal

yang sangat membedakan bank syariah dengan bank konvensional terletak pada riba. Di dalam bank syariah tidak ada istilah riba yang mana haram dalam agama Islam.

Menurut Sutrisno (2015), semenjak diterbitkannya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kemajuan yang sangat baik. Muqorrobin (2011) dalam Sutrisno (2015) menyatakan bahwa memenuhi kebutuhan umat Islam agar dapat melakukan kegiatan ekonomi yang didukung oleh bank yang bebas bunga merupakan alasan didirikannya bank syariah, sebab tujuan hidup dalam Islam juga berdimensi kemuliaan di akhirat, tidak hanya dimensi kemuliaan di dunia. Kebutuhan ini mendorong bank syariah untuk terus memperbaiki kinerjanya untuk memuaskan nasabah. Bank syariah harus dapat menciptakan kepercayaan dari *stakeholder* agar dapat terus bertahan. Dalam operasinya, bank syariah perlu menerapkan *good corporate governance* untuk mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan perusahaan maupun pihak-pihak yang terlibat.

Good corporate governance sendiri mulai berkembang sejak krisis sektor perbankan pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000. Krisis ini terjadi dikarenakan industri perbankan di Indonesia belum menerapkan *good corporate governance* yang seharusnya diterapkan untuk menjaga kelangsungan hidup industri perbankan. Sejak terjadinya krisis ini, industri perbankan Indonesia mulai menunjukkan keinginan untuk menerapkan

good corporate governance. Menurut Kumaat (2013), *corporate governance* menyediakan tata kelola perusahaan yang mampu mengendalikan dan mengatur perusahaan untuk memilih teknik monitoring kinerja yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meminimalisir manajemen laba sehingga dapat meningkatkan efisiensi ekonomis. *Good corporate governance* akan membantu bank syariah untuk menunjukkan kinerja dan memperkuat posisinya. Menurut Maradita (2014), *corporate governance* merupakan ketentuan atau peraturan yang dibuat oleh lembaga yang berwenang, norma-norma dan etika yang diadopsi oleh pelaku industri dan dikembangkan oleh asosiasi industri, serta lembaga-lembaga yang berkaitan dengan tugas dan peran untuk mengatasi dampak *moral hazard*, mendorong disiplin, dan menjalankan fungsi *check and balance*.

Menurut PBI No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk bank umum syariah dan unit usaha syariah, *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*). Selain itu, bank syariah dalam menerapkan *good corporate governance* harus memperhatikan ketentuan prinsip syariah yang menjadi ketentuan dasar dalam mengelola bank syariah.

Perusahaan memiliki kewajiban untuk berbagi informasi mengenai perusahaan dalam bentuk laporan, termasuk laporan keuangan kepada *stakeholders*. Perbedaan kepentingan dalam perusahaan menimbulkan beberapa konflik. Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajer dapat mengelola perusahaan dengan keleluasaan yang dimilikinya karena pemegang saham tidak sepenuhnya mudah dalam mengendalikan dan mengawasi manajer. Hal ini dapat menjadi peluang bagi manajer untuk meraih keuntungannya sendiri dengan melakukan manajemen laba. Praktik manajemen laba merupakan tindakan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip syariah yang berlaku dalam Islam. Manajer dengan sengaja memanipulasi laba perusahaan demi kepentingannya sendiri untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Bentuk dari manajemen laba pun beragam, sesuai dengan kondisi yang dialami oleh manajer.

Menurut Sulistyanto (2008), salah satu upaya untuk meminimalisir manajemen laba dalam mengelola dunia usaha adalah dengan mewujudkan *good corporate governance*. Menurut Kumaat (2013), beberapa studi menunjukkan bahwa kemungkinan pihak manajemen melakukan intervensi pada laporan keuangan juga melalui estimasi dan metode akuntansi yang digunakan, tidak hanya melalui keputusan operasional. Manajemen laba merupakan tindakan kebohongan yang dilarang dalam agama Islam. Manajer bukanlah satu-satunya pihak yang berkepentingan di perusahaan yang mana dalam penelitian ini adalah bank syariah. Sudah

seharusnya bank syariah menerapkan prinsip-prinsip syariah yang berlaku dalam Islam, termasuk pihak yang bekerja dalam bank tersebut.

Adapun indikator *good corporate governance* pada penelitian ini meliputi dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, dan komite manajemen risiko. Tindakan manajemen laba dapat dikurangi atau dicegah dengan adanya pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan (Taco & Ilat, 2016). Manajer akan terdorong untuk memberikan informasi yang asli dan tidak dibuat-buat dengan keberadaan dewan direksi. Memberikan perhatian secara bertanggungjawab (*oversight function*) terhadap penerapan *corporate governance* untuk mencapai tujuan perusahaan merupakan fungsi utama dewan direksi (Warsono, *et al.*, 2010 dalam Taco & Ilat, 2016). Keberadaan dewan direksi menjadi kunci dalam bagaimana perusahaan menerapkan *corporate governance*. Hasil penelitian mengenai pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba sangat beragam. Menurut Chowindra (2015), dewan direksi berpengaruh tidak signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian Oktaviani dkk. (2015) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak signifikan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Taco & Ilat (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Corporate governance merupakan salah satu tanggung jawab dari dewan komisaris. Kualitas laporan keuangan yang menjadi tolak ukur

tingkat rekayasa keuangan oleh manajer dipengaruhi oleh keberadaan dewan komisaris yang ada di perusahaan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba akan dapat diminimalisir dengan keberadaan dewan komisaris yang kompeten dan dengan jumlah yang tepat. Penelitian Isbanah (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Efektivitas pengawasan manajemen perusahaan ditentukan oleh ukuran dewan komisaris. Penelitian Mahiswari dan Nugroho (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Komunikasi, koordinasi dan pembuatan keputusan sangat menentukan efektivitas pengawasan dewan direksi. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian S. Eva dan Khoiruddin (2016) bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai, norma dan kepercayaan organisasi dan peran serta peran dewan komisaris dalam pengendalian terhadap manajemen merupakan penentu utama efektivitas pengawasan dewan direksi.

Dewan Pengawas Syariah harus ada pada bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang berbentuk badan independen (Suryanto, 2014). Dewan Pengawas Syariah yang dimaksudkan disini adalah badan independen yang tugasnya meliputi pengarahan (*directing*), memberikan konsultasi (*consulting*), evaluasi (*evaluating*), dan pengawasan (*supervising*) untuk memastikan bahwa prinsip syariah yang ditentukan oleh fatwa dan syariah islam dipatuhi dan

diterapkan pada kegiatan usaha bank syariah. Seharusnya, keberadaan Dewan Pengawas Syariah dapat menjadi perhatian manajemen dan dapat mengawasi kegiatan perusahaan. keberadaan Dewan Pengawas Syariah akan mendorong manajer untuk berperilaku baik dan tidak melanggar syariah agama islam. Praktik manajemen laba merupakan salah satu tindakan yang melanggar syariah agama islam. Penelitian Suryanto (2014) menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah tidak dapat meminimalisir manajemen laba pada bank syariah. Penyebab hal ini adalah keberadaan Dewan Pengawas Syariah hanya untuk memenuhi aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penelitian Hamdi & Zarai (2014) menyatakan sebaliknya, dimana mereka menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah dapat mengurangi praktik manajemen laba pada bank syariah.

Menurut Sulistyanto (2008), terdapat empat faktor yang dapat meningkatkan kualitas laporan yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk menciptakan faktor-faktor tersebut melalui pengawasan dan pengendalian. Meningkatnya pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan karena adanya kewajiban perusahaan publik membentuk komite audit dalam rangka menerapkan *corporate governance* akan dapat mengurangi adanya aktivitas manajemen laba melalui akrual diskresioner (Kumaat, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Mahrani dan Suwarno (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Murhadi (2009) menyatakan bahwa komite audit tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba, sebab komite audit dapat diganti oleh manajemen ketika tidak sejalan dengan keputusan manajemen karena komite audit ditunjuk oleh pihak manajemen.

Praktik manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang merugikan dan membahayakan perusahaan. Kemungkinan terburuk, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan akibat adanya praktik manajemen laba oleh manajer di perusahaan. Perusahaan dapat menaksir adanya risiko-risiko yang mungkin dialami perusahaan pada beberapa waktu mendatang. Menurut Djatu & Yuyetta (2013), perhitungan rasio yang dapat digunakan untuk menaksir risiko yang dihadapi dan diambil perusahaan dipengaruhi oleh manajemen laba. Jika hal ini terjadi, maka kemungkinan kesalahan perusahaan dalam menafsirkan risiko yang akan diterima akan semakin tinggi. Perusahaan tidak mampu untuk membentuk strategi-strategi dalam menghadapi risiko-risiko tersebut. Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006, KNKG menyatakan bahwa salah satu bagian dari pelaksanaan *Good Corporate Governance* adalah komite manajemen risiko. Komite manajemen risiko diharapkan dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendorong dewan untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk melakukan pengawasan risiko, pengendalian internal, dan manajemen risiko. Hal ini akan menjadi poin penting perusahaan untuk meningkatkan kinerja dewan sehingga dapat mencegah dan meminimalisir praktik manajemen laba oleh manajer.

Berdasarkan fakta-fakta diatas dapat dilihat bahwa *good corporate governance* merupakan aspek penting dalam menjaga mengatasi dan mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Hasil penelitian yang ditunjukkan antara satu penelitian dengan penelitian juga masih berbeda. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dan berusaha membuat penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba pada bank syariah?
- b. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada bank syariah?
- c. Bagaimana pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba pada bank syariah?
- d. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada bank syariah?
- e. Bagaimana pengaruh komite manajemen risiko terhadap manajemen laba pada bank syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

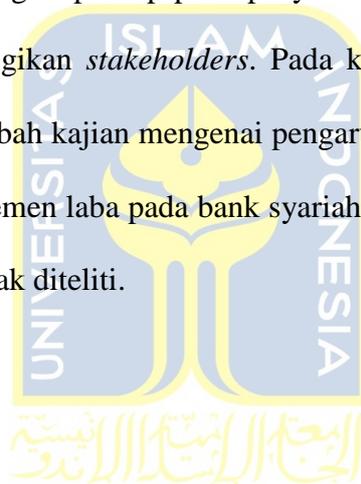
Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba pada bank syariah.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada bank syariah.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba pada bank syariah.

- d. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada bank syariah.
- e. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh komite manajemen risiko terhadap manajemen laba pada bank syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi praktisi dan akademisi di bidang keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini akan membantu bank syariah untuk menekan praktik manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang berlaku dalam agama Islam dan merugikan *stakeholders*. Pada kontribusi keilmuan, penelitian ini akan menambah kajian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada bank syariah yang hasilnya sangat beragam dan belum banyak diteliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan adalah perjanjian antara satu atau lebih pihak dengan keterlibatan orang lain (agen) dalam memberikan layanan dengan atas nama mereka dengan adanya penyerahan beberapa wewenang untuk pengambilan keputusan dari pemilik kepada agen. Terdapat kemungkinan kuat bahwa pihak agen akan selalu berperilaku dengan semestinya yaitu dengan tidak berperilaku demi kepentingan yang terbaik untuk pemilik jika hubungan kedua pihak merupakan pemaksimal utilitas. Dengan memberikan insentif yang tepat kepada agen serta membuat anggaran untuk pengawasan terhadap agen untuk meminimalisir praktik-praktik yang menyimpang, pemilik dapat meminimalisir penyimpangan dari agen. Pada umumnya, pemilik atau agen tidak mungkin tidak mengeluarkan biaya untuk memastikan bahwa agen benar benar-benar membuat keputusan yang baik menurut sudut pandang pemilik. Pemilik dan agen akan membayar untuk biaya pengawasan dan ikatan yang positif dan akan terdapat perbedaan-perbedaan keputusan dari agen dan keputusan-keputusan yang dapat mensejahterakan pemilik. Masalah keagenan yang umum dalam perusahaan adalah masalah dimana agen bertingkah seakan-akan memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Hal ini sangat sering terjadi di banyak institusi.

2.1.2 Good Corporate Governance

Menurut *The Institute Indonesia of Corporate Governance* (IICG, 2006), *corporate governance* adalah serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Good Corporate Governance* membantu perusahaan untuk memastikan bahwa kinerja perusahaan mematuhi segala ketentuan yang berlaku. Dalam bank syariah, ketentuan yang harus dijalani tidak hanya terbatas pada ketentuan hukum, namun juga prinsip-prinsip syariah. Perusahaan harus dapat dikontrol dengan baik agar tidak menyimpang dan merugikan para pemangku kepentingan. Perusahaan akan lebih mudah memastikan tujuannya dapat tercapai dengan adanya *corporate governance* untuk mengendalikan dan mengarahkan perusahaan. *Corporate governance* akan mempermudah perusahaan memberikan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KKNCG), *corporate governance* adalah struktur dan proses untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang berkesinambungan bagi pemegang saham dalam jangka panjang, yang berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku serta tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Aspek-aspek penyelenggaraan *corporate governance* dalam KKNCG yaitu perusahaan diwajibkan untuk memiliki komisaris

independen, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Effendi (2009; dalam S. Eva dan Khoiruddin, 2016) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai sebuah sistem yang dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemangku kepentingan yang mana sistem tersebut mengatur dan mengendalikan perusahaan. Menurut Maradita (2014), prinsip-prinsip *good corporate governance* paling tidak harus diwujudkan dalam: 1) pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan direksi, dewan komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah; 2) pelaksanaan dan kelengkapan tugas komite-komite dan fungsi pengendalian intern bank yang dijalankan satuan kerja; 3) penerapan fungsi kepatuhan, auditor eksternal dan auditor internal; 4) penerapan manajemen risiko; 5) penyediaan dana besar dan penyediaan dana kepada pihak yang terkait; 6) rencana strategis bank; 7) kondisi keuangan dan non keuangan yang transparan. Menurut Sulistyanto (2008), ada 4 prinsip yang tercakup *good corporate governance*, yaitu:

1. Keadilan

Keadilan berarti seluruh pemegang saham harus mendapatkan perlindungan terhadap hak untuk mendapatkan informasi yang tepat dan teratur, dalam rapat pemegang saham dapat memberikan suara, menunjuk direksi dan komisaris, serta pembagian laba perusahaan.

2. Transparansi

Transparansi disini berarti semua kebijakan atau aturan yang (akan) diterapkan oleh perusahaan harus diungkapkan (*disclosure*) kepada *stakeholders* karena pengungkapan kinerja perusahaan yang adil, akurat, dan tepat menentukan bagaimana kepercayaan investor dan efisiensi pasar.

3. Akuntabilitas

Akuntabilitas didasarkan pada praktik audit yang sehat dan dapat diraih dengan pengawasan yang efektif yang tercakup dalam *internal checks and balances* dan didasarkan pada keseimbangan kewenangan antara auditor, manajer, pemegang saham dan komisaris.

4. Responsibilitas

Responsibilitas meliputi ketentuan mengenai lingkungan hidup, perlindungan konsumen, perpajakan, larangan monopoli, ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, serta aturan lain yang mengatur kehidupan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya yang merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi hukum dan UU yang berlaku.

Menurut Maradita (2014), perbankan syariah yang menerapkan GCG diharapkan akan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan dengan beberapa tujuan, yaitu berkontribusi untuk menciptakan kesejahteraan pemegang saham, pegawai, dan *stakeholders* lain dengan meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan organisasi dan merupakan solusi yang baik untuk menghadapi tantangan di masa depan

untuk organisasi; meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola dengan adil, terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan; melindungi dan mengakui kewajiban dan hak *stakeholders*; pendekatan yang terpadu yang didasarkan pada kaidah-kaidah demokrasi, pengelolaan dan partisipasi organisasi secara legitimasi; mengendalikan kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pihak prinsipal dengan agen; meminimalkan biaya modal dengan memberikan sinyal untuk pihak yang menyediakan modal.

GCG membutuhkan lingkungan agar dapat diterapkan secara nyata dan baik (King Committee in West African Bankers Association Conference in South Africa, 2002 dalam Sukamulja, 2004) yang meliputi: 1) *corporate discipline*, yaitu komitmen dari manajemen senior untuk mendasarkan diri pada tata kelola *good governance* untuk bertindak benar, pantas, dan sadar; 2) *transparency*, yaitu proses analisis tindakan perusahaan dalam aspek fundamental ekonomi maupun non keuangan dengan mudah oleh pihak luar. Transparansi ini juga mengacu pada data yang sudah diedit, tidak hanya laporan umum maupun *press releases* yang mengandung informasi yang apa adanya, akurat, dan tepat waktu. Gambaran mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan akan dapat dilihat investor melalui laporan ini; 3) *independence*, adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh seorang CEO atau pemegang saham mayoritas akan dapat dihindari dengan kondisi ini; 4) *accountability*, sikap akuntabilitas untuk keputusan dan tindakan diperlukan oleh individu atau kelompok dalam sebuah perusahaan; 5) *responsibility*, yang meliputi menindak adanya *mismanagement*, bertanggungjawab atas

perilaku, dan melakukan tindakan korektif. Perusahaan akan tetap berada pada arah yang benar memerlukan manajemen yang bertanggungjawab terhadap *stakeholders*; 6) *fairness*, keseimbangan system untuk semua pihak dalam perusahaan harus diterapkan; 7) *social responsibility*, perusahaan yang memperhatikan dan merespon isu-isu sosial serta memberikan porsi yang seimbang dengan standar etika merupakan perusahaan yang dikelola dengan baik. Keuntungan ekonomi secara tidak langsung akan didapatkan jika perusahaan peduli dengan tanggungjawab sosial.

Tujuan utama *corporate governance* adalah adanya transparansi kepemilikan saham (Man & Ciurea, 2016). Diperlukannya transparansi struktur kepemilikan saham adalah agar pemegang saham dapat melakukan evaluasi seberapa jauh mereka dapat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dan menindak ketidakadilan pada transaksi sehingga integritas pasar dapat terlindungi. *Good corporate governance* melalui pengelolaan yang didasarkan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Siswanti *et al.*, 2017). Menurut Murhadi (2021), baik buruknya tata kelola perusahaan tergantung pada informasi yang diberikan perusahaan dan keluhan yang mungkin datang dari *stakeholders*. Investor akan memperoleh informasi dari pernyataan dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan struktur kepemilikan dari adanya analisis manajemen dan diskusi laporan tahunan. Landasan penerapan tata kelola perusahaan yang baik bagi perbankan di Indonesia adalah

kepatuhan terhadap kode etik yang diwujudkan ke dalam satu kata dan tindakan (Zulpahmi *et al.*, 2018). *Good corporate governance* akan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dan berusaha melindungi kepentingan *stakeholders* (Murhadi, 2021). Dengan demikian, tidak akan ada kepentingan yang diabaikan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan akibat adanya tindakan-tindakan curang manajer yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

2.1.2.1 Dewan Direksi

Dewan direksi memiliki peran penting dalam penerapan *corporate governance* di perusahaan. Memberikan perhatian secara bertanggungjawab (*oversight function*) terhadap penerapan *corporate governance* untuk mencapai tujuan perusahaan merupakan fungsi utama dewan direksi (Warsono *et al.*, 2010 dalam Taco & Ilat, 2016). Adapun tugas dan tanggung jawab dewan direksi adalah mereview pelaksanaan rencana strategis, menetapkan tujuan strategis, memastikan berjalannya sistem pengendalian internal, dan melakukan pemantauan terhadap pengelolaan perusahaan (Wallace dan Zinkin, 2005 dalam Warsono *et al.*, 2010).

2.1.2.2 Dewan Komisaris

Keberadaan dewan komisaris memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas, sebab dewan komisaris dapat menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan (Mahiswari & Nugroho, 2014). Menyediakan laporan keuangan yang *reliable* merupakan peran penting dari dewan komisaris dan komite audit (Sulistyanto, 2008).

Dengan demikian, kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh keberadaan dewan komisaris dan menjadi tolak ukur tingkat rekayasa keuangan oleh manajer. Menurut Mahiswari dan Nugroho (2014), transparansi dan keinformatifan laporan keuangan dapat dijamin dengan keberadaan dewan komisaris yang dapat memfasilitasi untuk mendapatkan informasi yang berkualitas yang merupakan hak pemegang saham.

Menurut *National Code for Good Corporate Governance* (2001) dalam Agustia (2013), dewan komisaris memiliki fungsi untuk mempertimbangkan kepentingan *stakeholders* seperti memonitor efektifitas pelaksanaan *corporate governance* dan memastikan perusahaan melakukan tanggungjawab sosial. Adapun tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah untuk melakukan pengawasan kualitas informasi yang ada dalam laporan keuangan. Dewan komisaris mendapatkan informasi terkait dengan perusahaan melalui dewan direksi, sebab mereka tidak memiliki otoritas dalam perusahaan. Tugas dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan. melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan akuntabilitas untuk dilaksanakan (Egon Zehnder, 2000 dalam Isbanah, 2012).

2.1.2.3 Dewan Pengawas Syariah

Setiap bank syariah diwajibkan untuk memiliki dewan pengawas syariah. Hal ini menjadi salah satu pembeda dengan bank umum. Bank umum tidak perlu mengadakan dewan pengawas syariah, sedangkan bank syariah diwajibkan untuk mengadakan. Menurut Suryanto (2014), dewan pengawas

syariah merupakan badan independen yang tugasnya meliputi melakukan pengarahan, memberikan konsultasi, evaluasi, dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan bank syariah untuk memastikan kegiatan didalamnya telah menaati prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan oleh fatwa dan syariah islam.

2.1.2.4 Komite Audit

Menurut Hamdi dan Zarai (2014), komite audit memiliki beberapa tanggung jawab yaitu memberikan usulan dalam mempekerjakan atau memberhentikan auditor eksternal, melakukan pemantauan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan beserta implementasinya, mengatur komunikasi antara auditor eksternal dan internal, melakukan verifikasi informasi perusahaan bagian keuangan beserta pengungkapannya, dan melakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal perusahaan. Penyediaan komite audit dan audit internal yang efektif merupakan salah satu alat untuk menerapkan *good corporate governance* (Zulpahmi, et al., 2018). Membantu dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, termasuk sistem *review*, pengendalian internal perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi audit dan memastikan kualitas laporan keuangan adalah tugas komite audit. Pemantauan yang efektif akan timbul dengan adanya kehadiran komite audit dalam sebuah perusahaan.

2.1.2.5 Komite Manajemen Risiko

Menurut Restuningdiah (2010), mempertimbangkan strategi manajemen risiko perusahaan, melakukan evaluasi terhadap operasi

manajemen perusahaan, memperkirakan laporan keuangan perusahaan, dan memastikan bahwa hukum dan peraturan yang berlaku di praktikan di perusahaan merupakan tugas dan wewenang komite manajemen risiko secara umum. Dewan komisaris akan terdorong untuk lebih melaksanakan tanggung jawab pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal dengan keberadaan komite manajemen risiko sebagai mekanisme yang efektif.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) dalam Isbanah (2012), manajemen laba diartikan sebagai sebuah perilaku oportunistik manajer dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (*opportunistic earnings*) untuk memaksimalkan utilitas yang ia miliki. Manajemen laba adalah kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mendapatkan tingkat laba sesuai dengan yang diinginkan (Belkaoui, 2004 dalam Mahiswari & Nugroho, 2014). Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Sulistyanto (2008) adalah adanya campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal yang tujuannya adalah untuk keuntungan pribadi (upaya ini untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses menurut pihak yang tidak setuju). Menurut Fiscer & Rosenzweig (1995) dalam Mahrani & Soewarno (2018), manajemen laba adalah sebuah tindakan meningkatkan atau menurunkan laba oleh manajer yang dilaporkan dari unit tanggung jawab yang tidak memiliki hubungan dengan penurunan atau kenaikan profitabilitas perusahaan jangka panjang. Dalam perspektif *efficient contracting* (*efficient*

earnings management), manajer mendapatkan fleksibilitas dari manajemen laba untuk perlindungan diri mereka dan perusahaan dalam rangka antisipasi hal-hal yang tidak terduga bagi keuntungan pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dalam kontrak. Terdapat beberapa praktik *earnings management* yang sering terjadi di perusahaan (Abdelghany, 2005 dalam Murhadi, 2009), yaitu:

1. *Big Bath*, yaitu melalui *one time restructuring charge* saat melakukan pengakuan biaya yang mengakibatkan adanya pembebanan biaya secara besar-besaran oleh perusahaan pada tahun yang bersangkutan dan memperoleh profit yang besar di tahun berikutnya.
2. *Abuse of Materiality*, yaitu menerapkan prinsip *maturity* pada saat manipulasi data, dimana tidak ada range yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
3. *Cookie Jar*, yaitu mengurangi laba melalui pencadangan yang lebih banyak saat kondisi keuangan yang baik, menggunakan satu kali *write offs* dan pembebanan biaya yang lebih besar. *Cookie jar* juga sering disebut dengan *rainy jar* atau *contingency reserves*.
4. *Round Tripping*, *Back to Back* dan *Swap*, yaitu kondisi dimana perusahaan menjual aset/unit ke perusahaan lain dan akan membelinya kembali pada harga tertentu dengan waktu sesuai perjanjian. Peningkatan pemasukan perusahaan akan menjadi hasil dari tindakan ini.

5. *Voluntary Accounting Changes*, yaitu sebuah tindakan merubah kebijakan akuntansi perusahaan.
6. *Conservative Accounting*, yaitu memilih metode akuntansi yang paling konservatif dalam melakukan manajemen laba.
7. *Using the Derivative*, yaitu tindakan manajer membeli *instrument hedging* untuk memanipulasi laba.

Komponen utama dari laba yaitu kas dan *accrual* (Murhadi, 2009). Akrua sangat mudah dimanipulasi karena penentuan arah dan pengukuran sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pihak manajemen. Manajemen laba juga ditentukan oleh motivasi perusahaan (Isbanah, 2012). Besar kecilnya manajemen laba dipengaruhi oleh besar kecilnya motivasi perusahaan itu sendiri. Manajemen yang memanipulasi laba akan menyebabkan konsekuensi yang fatal yaitu perusahaan akan kehilangan dukungan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan, respon negatif dari *stakeholders*, sanksi dari regulator, rekan kerja yang menghilang, pemboikotan dan activism dan pemberitaan negatif oleh media massa (Prior *et al.*, 2008 dalam Setyorini & Suranta, 2015). Terdapat tiga jenis manajemen laba (Sulistyanto, 2008), yaitu kenaikan laba (*income increasing*), penurunan laba (*income decreasing*), dan rata-rata laba (*income smoothing*). Kenaikan laba merupakan sebuah upaya yang dilakukan perusahaan supaya laba pada periode yang berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya yang terjadi di perusahaan. Penurunan laba merupakan sebuah upaya yang dilakukan perusahaan supaya laba pada periode yang berjalan lebih rendah dari laba yang sesungguhnya terjadi di

perusahaan. perataan laba merupakan sebuah upaya yang dilakukan perusahaan supaya laba perusahaan sama dengan beberapa periode sebelumnya.

Menurut Sulistyanto (2008), terdapat tiga pendekatan untuk mengidentifikasi dan mendeteksi manajemen laba. Tiga pendekatan ini meliputi model yang berbasis *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earnings after management*. Secara umum, model yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil terkuat dalam mendeteksi manajemen laba hanyalah model berbasis *aggregate accrual*. Alasan mengapa hal ini terjadi disebabkan karena model ini selaras dengan basis akuntansi akrual yang banyak digunakan selama ini dan model ini menggunakan semua komponen laporan keuangan dalam mendeteksi rekayasa keuangan. Akrual merupakan komponen yang mudah untuk dimainkan sesuai pihak yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Manajemen laba sendiri, secara teoritis, dilakukan dengan mengotak-atik komponen-komponen akrual. Akuntansi berbasis akrual merupakan upaya awal untuk dapat memahami manajemen laba.

Perusahaan tidak perlu memperhatikan waktu dan pengeluaran kas untuk mengakui biaya yang sudah menjadi kewajiban. Meskipun pengeluaran kas telah terjadi pada periode sebelumnya, biaya dapat diakui pada periode tertentu. Selain itu, meskipun kas telah diterima, metode pencatatan akrual membuat perusahaan dapat menunda pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode selanjutnya. Pendapatan dapat diakui perusahaan pada

periode tertentu meskipun kas baru akan diterima pada periode yang akan datang. Berbagai *account* akrual dalam laporan keuangan seperti piutang dagang, pendapatan diterima dimuka, hutang biaya, biaya depresiasi, biaya dikeluarkan dimuka, biaya cadangan, dan lain-lain akan dapat muncul dikarenakan hal ini. Perusahaan dapat mengatur besaran laba dalam satu periode tertentu hanya dengan mengotak-atik komponen-komponen akrual. Model akuntansi berbasis akrual, secara konsep menggunakan komponen kas dan akrual pada laporan keuangan. Adapun laba dapat dihitung dengan persamaan berikut (Sulistyanto, 2008).

$$\text{Laba}_{it} = \Delta \text{kas}_{it} + \text{capital contributions}_{it} + \text{dividen kas}_{it} + \Delta \text{piutang}_{it} + \Delta \text{persediaan}_{it} + \Delta \text{payables}_{it} + \Delta \text{plant assets, net of additions and disposals} + \dots + \text{etc.}$$

Terdapat beberapa proses yang perlu dilalui dalam mengidentifikasi manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Langkah awal dalam proses identifikasi manajemen laba adalah menghitung dan menentukan besaran komponen akrual yang didapat perusahaan selama satu periode tertentu dengan mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi diatas. Arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan selama satu periode tertentu mengurangi laba akuntansi. Arus kas pendanaan dan arus kas investasi tidak dikurangkan dengan laba akuntansi karena bukan bagian dari hasil yang diperoleh dari operasional perusahaan. Dengan pemikiran ini, dihasilkan rumus sebagai berikut.

$$\text{Laba}_t = \text{Kas}_t - \text{Total akrual}_t$$

Rumus diatas dapat dirumuskan kembali seperti dibawah apabila kas yang diperoleh perusahaan dihitung sebagai *cash flow from operation*. TAC_t merupakan total akrual periode t. CFO_t merupakan arus kas dari operasi periode t.

$$\text{TAC}_t = \text{Laba}_t - \text{CFO}_t$$

Langkah selanjutnya dalam mengidentifikasi manajemen laba adalah memisahkan komponen akrual menjadi dua, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Hal ini bertujuan untuk menentukan keberadaan dan besar kecilnya manajemen laba. Komponen akrual hasil rekayasa manajerial yang memanfaatkan keleluasaan dan kebebasan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi merupakan pengertian dari *discretionary accruals*. Sedangkan *nondiscretionary accruals* sendiri adalah komponen akrual yang didapatkan secara ilmiah yang didasarkan pada pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima umum. Dengan begitu, diperoleh rumus sebagai berikut.

$$\text{TAC}_t = \text{DA}_t + \text{NDA}_t$$

TAC_t = Total akrual periode t

DA_t = *Discretionary accruals* periode t

NDA_t = *Nondiscretionary accruals* periode t

Setelah itu, menghitung nilai *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals* dengan memecah laba menjadi laba kas dan laba non-kas akrual untuk menentukan jumlah laba akrualnya. *Discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif, atau negatif yang mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Nilai nol mengindikasikan bahwa pola perataan laba (*income smoothing*) digunakan dalam manajemen laba. Nilai positif mengindikasikan bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba (*income increasing*). Nilai negatif mengindikasikan bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba (*income decreasing*). Untuk mengidentifikasi kecenderungan manajerial dalam manajemen laba, apakah menggunakan komponen lancar atau jangka (*long-term assets*) maka *discretionary accruals* dipecah menjadi *discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* sedangkan *nondiscretionary accruals* dipecah menjadi *nondiscretionary current accruals* (NDCA) dan *nondiscretionary long-term accruals* (NDLTA). Dengan demikian, dihasilkan rumus sebagai berikut:

$$TAC_t = (DCA_t + DLTA_t) + (NDCA_t + NDLTA_t)$$

- TAC_t = Total akrual periode-t.
DCA_t = Discretionary current accruals periode t
DLTA_t = Discretionary long-term accruals periode t
NDCA_t = Nondiscretionary current accruals periode t
NDLTA_t = Nondiscretionary long-term accruals periode t

Rumus $TAC_t = Laba_t - CFO_t$ dapat dirubah menjadi $Labat = CFO_t - TAC_t$, sehingga didapatkan rumus sebagai berikut.

$$Labat = CFO_t + (DCA_t + DLTA_t) + (NDCA_t + NDLTA_t)$$

CFO_t	= Arus kas dari operasi periode t
DCA_t	= Discretionary current accruals periode t
$DLTA_t$	= Discretionary long-term accruals periode t
$NDCA_t$	= Nondiscretionary current accruals periode t
$NDLTA_t$	= Nondiscretionary long-term accruals periode t

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut Chowindra (2015), dewan direksi berpengaruh tidak signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena dewan direksi hanya dianggap sebagai penentu kebijakan dan strategi perusahaan. Namun, penelitian Oktaviani dkk. (2015) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak signifikan. Hubungan antara dewan direksi dengan manajemen laba pada penelitian ini menunjukkan hasil negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran dewan direksi, maka semakin tinggi praktik laba yang terjadi. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian Taco & Ilat (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Mahiswari & Nugroho (2014), dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Komunikasi, koordinasi, dan pembuatan pengawas sangat menentukan

efektivitas pengawasan oleh dewan komisaris. Isbanah (2012) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut penelitiannya, efektivitas pengawasan bergantung pada faktor besar kecilnya ukuran dewan komisaris. Penelitian lain yang mendukung hal tersebut adalah penelitian Sari, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan direksi dianggap dapat melakukan pengawasan yang baik terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian S. Eva & Khoiruddin (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, Laily (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dewan komisaris berpengaruh dalam manajemen laba, namun tidak signifikan. Menurutnya, fungsi *good corporate governance* belum berjalan baik dan sistem pengendalian perusahaan masih lemah. Hasil penelitian Arnaboldi (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, penelitiannya menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena fungsi pemantauan, pemberian nasihat dan penyediaan sumber daya yang merupakan kemampuan dewan direksi bergantung pada kondisi lingkungan eksternal dan kompleksitas struktur operasional bank.

Penelitian Hamdi & Zarai (2014) menunjukkan hasil bahwa Dewan Pengawas Syariah berpengaruh dalam manajemen laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Suryanto (2014) yang menunjukkan bahwa

Dewan Pengawas Syariah tidak dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba pada bank syariah. Penyebab terjadinya hal ini dimungkinkan karena perusahaan mengadakan Dewan Pengawas Syariah hanya untuk memenuhi aturan dari Bank Indonesia.

Menurut Oktaviani dkk. (2015) dalam penelitiannya, komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit yang berperan sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance* terbukti dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen. Penelitian Chowindra (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti manajemen laba tidak dapat dikurangi dengan adanya peningkatan komite audit. Penelitian Taco & Ilat, (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurutnya, komite audit tidak menjalankan tugasnya secara aktif sehingga pengawasan yang dilakukan tidak berjalan dengan semestinya.

Hasil penelitian Djatu & Yuyetta (2013) menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan komite manajemen risiko dapat menekan praktik manajemen laba oleh manajer di perusahaan. Penelitian ini didukung oleh pernyataan Subramaniam, *et al.* (2009) dalam Restuningdiah (2011) yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko sebagai mekanisme yang aktif dapat mendorong dewan komisaris untuk bertanggung jawab penuh terhadap tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Restuningdiah (2011). Penelitian Restuningdiah (2011) menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko yang tidak digabungkan dengan komite lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Faktor penting yang lebih berpengaruh dalam manajemen laba adalah keahlian dari anggota komite itu sendiri.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas terlaksananya *corporate governance* di perusahaan. memastikan berjalannya sistem pengendalian internal dan memantau pengelolaan perusahaan adalah beberapa tugas dan tanggung jawab dewan direksi. Tugas dan tanggung jawab ini dapat mencegah manajer melakukan praktik manajemen laba yang merugikan banyak pihak. Pemantauan yang baik dari dewan direksi akan dapat berdampak baik bagi proses perusahaan mencegah adanya praktik manajemen laba. Kebijakan yang akan diambil dan strategi perusahaan jangka pendek maupun jangka pendek ditentukan oleh dewan direksi (Taco & Ilat, 2016). Dewan direksi dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat meminimalisir atau mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Dewan direksi menjadi bagian penting dalam penerapan *corporate governance* di perusahaan. Kedudukan dewan direksi seharusnya mampu mengendalikan perilaku-perilaku menyimpang dari manajemen. Manajemen laba sendiri adalah salah satu praktik yang dapat merugikan perusahaan dan

hanya akan menguntungkan manajer. Kerugian perusahaan adalah kerugian bagi dewan direksi pula. Manajemen laba yang tinggi menunjukkan kurangnya pengawasan dari pihak perusahaan. Dewan direksi sebagai pihak yang paling bertanggungjawab dalam pelaksanaan manajemen laba seharusnya dapat menunjukkan kinerjanya dalam memantau dan mengendalikan kinerja manajer di perusahaan. Penelitian Taco & Ilat (2016) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Oktaviani dkk. (2015) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak signifikan. Oleh karena itu dihipotesiskan:

H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam kualitas laporan yang dibuat perusahaan bagi pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris membantu terciptanya laporan keuangan yang apa adanya dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini akan menghindari terjadinya kebohongan yang dilakukan manajer dalam membuat laporan keuangan, sehingga mencegah adanya praktik manajemen laba di dalam perusahaan. Dewan direksi dapat menjadi salah satu mekanisme yang efektif dalam mencegah terjadinya manajemen laba. Manajemen laba adalah praktik yang dapat merugikan pemegang saham. Manajemen laba akan menurunkan kepercayaan dari pemegang saham terhadap perusahaan. Dewan komisaris perlu berhati-

hati dan benar-benar memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat adalah sesuai dengan kenyataan yang ada di perusahaan. Laily (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Isbanah (2012) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dimana jumlah dewan komisaris menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas pengawasan terhadap manajemen di perusahaan. Dewan komisaris memegang peran penting dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen di perusahaan. Oleh karena itu dihipotesiskan:

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen

Laba

Dewan Pengawas Syariah menjadi hal wajib bagi bank syariah di Indonesia. Dewan Pengawas Syariah ini membantu perusahaan untuk mengawasi kinerjanya dalam aspek keagamaan. Hal-hal yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah merupakan hal-hal yang berkaitan dengan syariah-syariah Islam. Praktik manajemen laba merupakan salah satu tindakan yang melanggar syariah Islam. Dewan Pengawas Syariah akan mengawasi tindakan yang dilakukan manajer di perusahaan, apakah terhadap pelanggaran terhadap syariah Islam atau tidak. Dewan Pengawas Syariah harus memastikan bahwa perusahaan bekerja dengan cara yang halal. Praktik manajemen laba merupakan salah satu praktik penipuan, baik terhadap pemegang saham,

maupun terhadap pihak lain yang terkait. Adanya penipuan ini tentu merugikan pihak-pihak yang berkaitan. Dewan Pengawas Syariah tentu sangat melarang praktik manajemen laba oleh manajemen. Dewan Pengawas Syariah hadir untuk mencegah praktik yang melanggar syariah Islam dan manajemen laba adalah salah satunya. Oleh sebab itu, Dewan Pengawas Syariah dapat mencegah praktik manajemen laba oleh manajer. Menurut Hamdi dan Zarai (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Dewan Pengawas Syariah berpengaruh dalam mengurangi praktik manajemen laba. Pengawasan oleh Dewan Pengawas Syariah internal akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Oleh karena itu dihipotesiskan bahwa:

H3: Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan bagian penting dalam *corporate governance*. Dewan komisaris merupakan pihak yang membentuk dan bertanggung jawab atas komite audit (Chowindra, 2015). Komite audit membantu dewan komisaris melaksanakan fungsi dan tugasnya di perusahaan. Dewan komisaris dapat bekerja lebih maksimal dan lebih baik dengan bantuan dari komite audit. Komite audit memiliki peran penting dalam pengawasan kinerja perusahaan. Dengan keberadaan komite audit, segala sesuatu yang dilakukan manajer akan dapat dipantau dan diketahui. Manajer akan lebih berhati-hati dalam bekerja dan menunjukkan kinerja

terbaiknya. Sanksi berat akan diterima oleh manajer ketika ia melakukan kesalahan, termasuk manajemen laba. Keberadaan komite audit dapat menjadi penghalang bagi manajer untuk melakukan tindakan buruk. Menurut Sulistyanto (2008), terdapat empat faktor yang dapat meningkatkan kualitas laporan yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk menciptakan faktor-faktor tersebut melalui pengawasan dan pengendalian. Bertanggung jawab dalam pengawasan pelaporan luar perusahaan, memonitor risiko dan proses pengendalian baik fungsi audit eksternal maupun internal merupakan tugas dari komite audit (Tunggal 2013:242 dalam Taco & Ilat, 2016). Dewan direksi bersama dengan komite audit akan menciptakan transparansi laporan keuangan perusahaan. Komite audit menjadi kunci penting dalam transparansi laporan keuangan perusahaan. Manajer akan lebih dibatasi gerak-geriknya oleh keberadaan komite audit. Menurut Oktaviani dkk. (2015) dalam penelitiannya, komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit yang berperan sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance* terbukti dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa:

H4: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

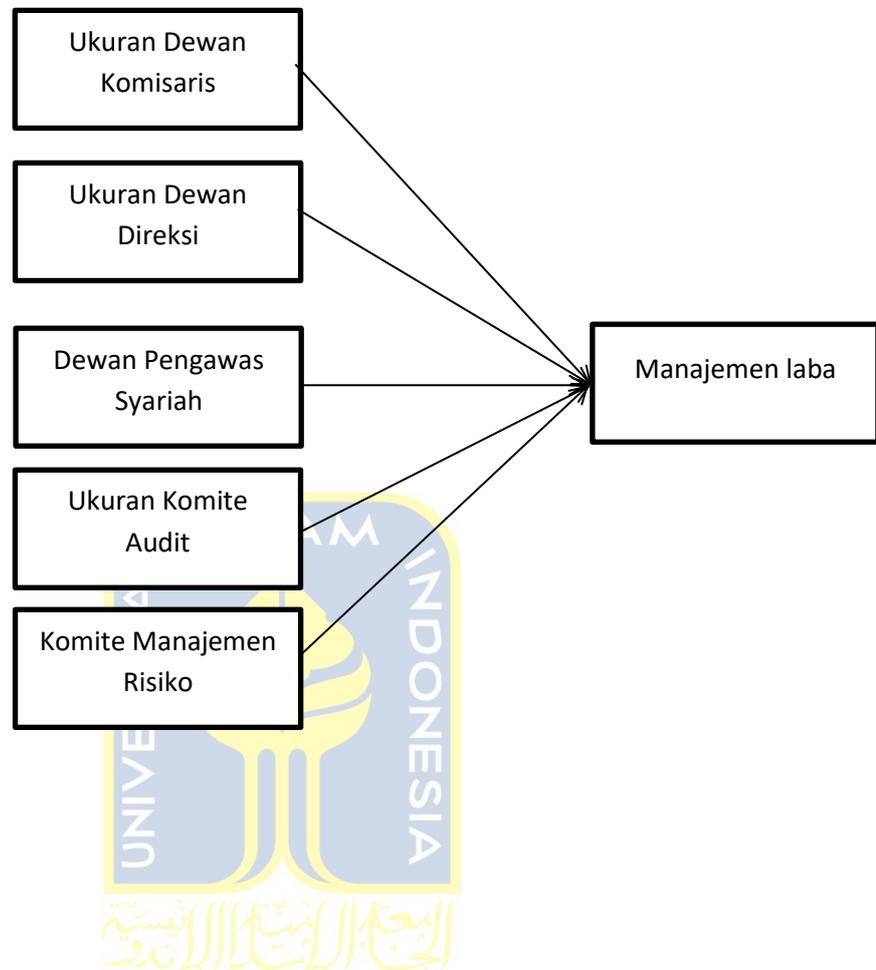
2.3.5 Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Manajemen Laba

Komite manajemen risiko merupakan bagian penting untuk perusahaan sebagai mekanisme pengawas risiko (Subramaniam *et al.*, 2009 dalam Restuningdiah, 2012). Manajemen laba akan berbahaya untuk kondisi

perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan perusahaan dalam menaksir risiko yang akan dihadapi perusahaan dapat dipengaruhi oleh adanya manajemen laba. Kesalahan penafsiran risiko menyebabkan perusahaan mengalami kendala dalam menyusun strategi dan menghadapi risiko yang terjadi. Keberadaan komite manajemen risiko yang tidak disatukan dengan komite audit akan lebih menuangkan usaha dan waktu untuk menyatukan risiko-risiko yang dihadapi perusahaan dan melakukan evaluasi pengawasan yang terkait (Restuningdiah, 2012). Komite manajemen risiko sebagai mekanisme efektif diharapkan mampu mendorong dewan komisaris melaksanakan tanggungjawabnya dalam melakukan pengawasan terhadap risiko dan manajemen pengendalian internal. Hal ini dapat membuat manajer lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Pengawasan yang tinggi dan ketat akan mendorong manajer berperilaku lebih baik. Hasil penelitian Djatu & Yuyetta (2013) menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan komite manajemen risiko dapat menekan praktik manajemen laba oleh manajer di perusahaan. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa:

H5: Komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4 Kerangka Konsep Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Tercatat ada 10 bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2021. Sampel penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2020. Semua bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan menjadi sampel dalam penelitian ini. 10 bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriterianya adalah:

1. Bank umum syariah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Melaporkan laporan tahunan pada tahun 2016-2020 pada *website* masing-masing bank.
3. Memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.2 Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan masing-masing bank. Data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini adalah laba bersih, aliran kas, total aktiva, jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan, jumlah saham yang beredar, jumlah saham yang dimiliki manajemen, jumlah anggota dewan komisaris, jumlah anggota dewan direksi, jumlah rapat dewan pengawas syariah, jumlah anggota komite audit, dan komite manajemen risiko.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Independen

3.3.1.1 Dewan Direksi

Memberikan perhatian secara bertanggungjawab (*oversight function*) terhadap penerapan *corporate governance* untuk mencapai tujuan perusahaan merupakan fungsi utama dewan direksi (Warsono *et al.*, 2010 dalam Taco & Ilat, 2016). Variabel dewan direksi dihitung dari jumlah dewan direksi yang terdapat dalam perusahaan.

3.3.1.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah badan yang bertugas menjamin pelaksanaan strategi perusahaan. melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan akuntabilitas untuk dilaksanakan (Egon Zehnder, 2000 dalam Isbanah, 2012). Variabel dewan komisaris dihitung dari jumlah dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan.

3.3.1.3 Dewan Pengawas Syariah

Menurut Suryanto (2014), dewan pengawas syariah merupakan badan independen yang tugasnya meliputi melakukan pengarahan, memberikan konsultasi, evaluasi, dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan bank syariah untuk memastikan kegiatan didalamnya telah menaati prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan oleh fatwa dan syariah islam. Variabel Dewan Pengawas Syariah dalam penelitian ini diukur dengan jumlah rapat yang dilakukan Dewan Pengawas Syariah. Anggota Dewan Pengawas

Syariah setiap perusahaan cenderung memiliki jumlah yang sama dari tahun ke tahun, sehingga variabel Dewan Pengawas Syariah akan diwakili oleh jumlah rapat yang dilakukan Dewan Pengawas Syariah dalam periode tertentu.

3.3.1.4 Komite Audit

Menurut Mahiswari & Nugroho (2014), memiliki tugas pengawasan pada perusahaan dan dibentuk oleh dewan komisaris. Menurut keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) nomor Kep-29/PM/2004 dalam Nadirsyah & Muharram (2015), komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris menjalankan tugas dan fungsinya yang mereka bentuk sendiri. Komite audit memiliki tugas yang berhubungan dengan kualitas laporan keuangan sehingga perannya sangat diperlukan. Variabel komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang terdapat dalam perusahaan.

3.3.1.5 Komite manajemen risiko

Menurut Restuningdiah (2011), komite manajemen risiko merupakan keberadaan sebuah komite manajemen risiko yang tidak digabungkan dengan komite lainnya. Komite manajemen risiko yang terpisah dari komite lainnya diharapkan mampu menjadi mekanisme efektif yang fokus pada permasalahan risiko yang dapat mendorong dewan komisaris untuk lebih bertanggung jawab pada tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal. Variabel komite manajemen risiko diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang mengungkapkan komite

manajemen risiko pada laporan tahunan diberi angka 1, sedangkan yang tidak diberi angka 0.

3.3.2 Variabel Dependen

3.3.2.1 Manajemen Laba

Pada penelitian ini, manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual*. Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accrual* adalah Modified Jones Model. *Modified Jones Model* adalah model Jones yang telah di modifikasi untuk mengeliminasi menggunakan perkiraan yang mungkin salah untuk menentukan *discretionary accrual* ketika *discretion* melebihi modal (Taco & Ilat, 2016). Banyak penelitian yang menggunakan model ini dikarenakan model ini merupakan model yang paling baik untuk mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust* (Sulistyanto, 2008). Adapun model perhitungannya adalah sebagai berikut (Sulistyanto, 2008) :

Menghitung nilai *total accruals* menggunakan persamaan:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_s$$

Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi Ordinary Least Squares (OLS):

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Sales_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan koefisien regresi diatas melalui persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Menghitung *discretionary accrual* (DA) dengan persamaan:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih sebelum pajak perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva pada periode t-1

$\Delta Sales_{it}$ = Selisih penjualan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Selisih piutang dagang perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

DA_{it} = Discretionary Accrual perusahaan I pada periode t

α_1 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

e = error

3.4 Alat Analisis

Data pada penelitian ini akan diolah menggunakan aplikasi *Eviews 11 for Students Version Lite*. Adapun alat analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Pengujian hipotesis dengan analisis statistic deskriptif dapat memberikan gambaran bagi pembaca mengenai data yang digunakan oleh peneliti. Rata-rata, nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi variabel akan dapat digambarkan melalui analisis statistic deskriptif. Variabel yang akan diuji dalam statistik deskriptif ini meliputi ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas syariah, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

2. Uji Asumsi Klasik

Masalah mengenai autokorelasi, heteroscedasticity, dan multikolinearity akan dapat dideteksi melalui uji asumsi klasik.

a. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya kesalahan (*error term*) antar korelasi pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Jika probabilitas nilainya lebih dari 0,05, maka tidak ada masalah pada model autokorelasi. Sebaliknya, jika probabilitasnya kurang dari 0,05 maka ini menandakan bahwa dalam penelitian ini terdapat masalah autokorelasi.

b. Uji Heteroskedasticity

Korelasi antara variabel independen dengan *error term* dapat diuji melalui uji heteroskedasticity. Uji heteroskedasticity dalam penelitian ini menggunakan uji *White Test*. Jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05, maka tidak ada masalah model heteroskedasticity. Sebaliknya, dapat dikatakan adanya masalah model heteroskedasticity jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05.

c. Uji Multikolinearity

Uji ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel independen pada suatu penelitian. Uji yang digunakan dalam uji ini adalah uji korelasi. Jika nilai korelasinya kurang dari atau sama dengan 0,8 maka tidak ada masalah dalam uji multikolinearity.

Sebaliknya, jika nilai korelasinya lebih dari 0,8 maka terdapat masalah pada uji multikolinearity.

3. Uji Regresi Data Panel

Data panel merupakan penggabungan antara data *cross section* dengan data *time series*. Analisis regresi data panel merupakan alat analisis regresi yang mana data yang diolah dikumpulkan melalui individu dan diikuti oleh waktu tertentu. Adapun persamaan model regresi data panel adalah sebagai berikut.

$$ML_i = \alpha + \beta_1 DD_i + \beta_2 DK_i + \beta_3 DPS_i + \beta_4 KI_i + \beta_5 KM_i + e$$

Keterangan :

α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
ML_i	= Manajemen laba pada perusahaan i
DD_i	= Ukuran dewan direksi pada perusahaan i
DK_i	= Ukuran dewan komisaris pada perusahaan i
DPS_i	= Ukuran dewan pengawas syariah pada perusahaan i
KI_i	= Kepemilikan institusional pada perusahaan i
KM_i	= Kepemilikan manajerial pada perusahaan i
E	= error

Common effect, *fixed effect*, dan *random effect*, dan *Lagrange Multiplier* merupakan metode yang banyak digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel.

1. *Common effect* atau *Pooled Least Square Model* merupakan teknik yang paling sederhana diantara ketiga teknik yang telah disebutkan. Model ini hanya gabungan antara data *time series*

dan data *cross section* tanpa memperhatikan perbedaan pada waktu dan individu. Adapun asumsi pada *common effect model* adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = variabel dependen

α = konstanta

β = koefisien regresi

X = variabel independen

i = *cross section*

t = *time series*

e = error

2. *Fixed effect* merupakan teknik yang mengasumsikan bahwa koefisien regresi dan *intersep* adalah konstan untuk seluruh unit waktu atau wilayah. Adapun asumsi pada *fixed effect model* adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + e_{it}$$

Y = variabel dependen

α = konstanta

β = koefisien regresi

X = variabel independen

i = *cross section*

t = *time series*

e = error

3. *Random effect* merupakan teknik yang estimasinya lebih efisien sebab pemakaian derajat kebebasan digunakan dengan lebih hemat. *Generalized least square* digunakan sebagai

dugaan parameter pada model ini. Adapun asumsi pada *random effect model* adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \dots + \beta_n X_{it} + e_{it}$$

Y = variabel dependen

α = konstanta

β = koefisien regresi

X = variabel independen

i = *cross section*

t = *time series*

e = error

Untuk menentukan model terbaik yang digunakan, maka perlu melakukan uji *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*. *Chow Test* adalah uji yang digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model*. *Hausman Test* adalah uji yang digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *random effect model* atau *fixed effect model*. *Lagrange Multiplier Test* adalah uji yang digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *random effect model* atau *common effect model*.

4. Uji T

Uji T merupakan uji yang tujuannya untuk menilai keberadaan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian dengan tingkat signifikansi nya adalah

0,05. Keputusan diambil dengan dasar jika nilai signifikan t atau p value < 5%.

5. Uji F

Uji F merupakan uji yang tujuannya untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh independen terhadap variabel dependen secara signifikan. Keputusan diambil dengan dasar jika signifikan F kurang dari 0,05 atau F hitung lebih dari F tabel, maka hipotesis diterima.



BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Pengujian hipotesis dengan analisis statistik deskriptif dapat menjelaskan gambaran mengenai data yang digunakan oleh peneliti. Rata-rata, nilai minimal, nilai maksimal, dan standard deviasi variabel akan dapat digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Variabel yang akan diuji dalam statistik deskriptif ini meliputi ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas syariah, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum	SD
ML	-0.063423	0.461022	-0.768710	0.172155
DD	4.080000	8.000000	3.000000	1.139996
DK	3.500000	5.000000	2.000000	0.735402
DPS	13.76000	27.00000	9.000000	3.341514
KA	3.700000	6.000000	3.000000	0.863075
KMR	0.700000	0.000000	0.000000	0.462910

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews, 2022

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ML atau Manajemen Laba memiliki nilai mean sebesar -0.063423, nilai maksimum sebesar 0.461022, nilai minimum sebesar -0.768710, dan nilai standar deviasi sebesar 0.172155. Data diatas menunjukkan bahwa rata-rata perbankan syariah di

Indonesia melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba (*income decreasing*).

Variabel independen yang pertama yaitu DD atau dewan direksi memiliki nilai mean sebesar 4,080000, nilai maksimum sebesar 8,000000, nilai minimum sebesar 3,000000, dan nilai standar deviasi sebesar 1,139996. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perbankan syariah di Indonesia memiliki jumlah dewan direksi sebanyak 4 orang.

Variabel independen yang kedua yaitu DK atau dewan komisaris memiliki nilai mean sebesar 3,500000, nilai maksimum sebesar 5,000000, nilai minimum sebesar 2,000000, dan nilai standar deviasi sebesar 0,735402. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perbankan syariah di Indonesia memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 4 orang.

Variabel independen yang ketiga yaitu DPS atau dewan pengawas syariah memiliki nilai mean sebesar 13,76000, nilai maksimum sebesar 27,00000, nilai minimum sebesar 9,000000, dan nilai standar deviasi sebesar 3,341514. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perbankan syariah di Indonesia memiliki jumlah rapat dewan pengawas syariah 14 kali.

Variabel independen yang keempat yaitu KA atau komite audit memiliki nilai mean sebesar 3,700000, nilai maksimum sebesar 6,000000, nilai minimum sebesar 3,000000, dan nilai standar deviasi sebesar 0,863075. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perbankan syariah memiliki jumlah komite audit sebanyak 4 orang.

Variabel independen yang terakhir yaitu KMR atau komite manajemen risiko memiliki nilai mean sebesar 0,700000, nilai maksimum sebesar 1,000000, nilai minimum sebesar 0, dan nilai standar deviasi sebesar 0,462910. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perbankan syariah di Indonesia memiliki komite manajemen risiko yang diungkapkan secara terpisah dalam laporan tahunan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya kesalahan (*error term*) antar korelasi pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dalam uji autokorelasi nya.

Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.145684	Prob. F(2,42)	0.8649
Obs*R-squared	0.344476	Prob. Chi-Square(2)	0.8418

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews, 2022

Tabel 4.2 menunjukkan nilai Probabilitas Chi-Square(2) sebesar 0,8418. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan tidak ada masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.2 Uji Heteroskedasticity

Korelasi antara variabel independen dengan *error term* dapat diuji melalui uji heteroskedasticity. Uji heteroskedasticity dalam penelitian ini menggunakan uji *White Test*. Jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05, maka tidak ada masalah model heteroskedasticity.

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedasticity

Heteroskedasticity Test: White

0.237162	Prob. F(19,30)	0.9991
6.529404	Prob. Chi-Square(19)	0.9963
20.10842	Prob. Chi-Square(19)	0.3881

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews, 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Chi-Square (19) adalah 0,9963. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedasticity karena nilai probabilitasnya lebih dari 0,05.

4.2.3 Uji Multikolinearity

Uji ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel independen pada suatu penelitian. Uji yang digunakan dalam uji ini adalah uji korelasi. Jika nilai korelasinya kurang dari atau sama dengan 0,8 maka tidak ada masalah dalam uji multikolinearity.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearity

Variabel	DD	DK	DPS	KA	KMR
DD	1.000000	0.559891	-0.037716	0.107859	0.239770
DK	0.559891	1.000000	-0.232538	0.080384	0.149873
DPS	-0.037716	-0.232538	1.000000	0.045289	-0.232208

KA	0.107859	0.080384	0.045289	1.000000	-0.178783
KMR	0.239770	0.149873	-0.232208	-0.178783	1.000000

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews, 2022

Tabel 4.4 diatas menunjukkan korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Variabel dewan direksi dengan dewan komisaris memiliki nilai korelasi sebesar 0,559891 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel dewan direksi dengan dewan pengawas syariah memiliki nilai korelasi sebesar -0,037716 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel dewan direksi dengan komite audit memiliki nilai korelasi sebesar 0,107859 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel dewan direksi dengan komite manajemen risiko memiliki nilai korelasi sebesar 0,239770 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Variabel dewan komisaris dengan dewan pengawas syariah memiliki nilai korelasi sebesar -0,232538 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel dewan komisaris dengan komite audit memiliki nilai korelasi sebesar 0,080384 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel dewan komisaris dengan komite manajemen risiko memiliki nilai korelasi sebesar 0,149873 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel dewan pengawas syariah dengan komite audit memiliki nilai korelasi sebesar 0,045289 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel dewan pengawas syariah dengan komite manajemen risiko memiliki nilai korelasi sebesar -0,232208 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel komite audit dengan komite manajemen risiko memiliki nilai korelasi sebesar -0,178783 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dengan begitu, dapat diambil kesimpulan bahwa antar variabel independen yang mana dalam penelitian ini adalah dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, dan komite manajemen risiko tidak memiliki masalah multikolinearitas karena semua nilai korelasi antar variabel $\leq 0,8$.

4.2.4 Uji Regresi Data Panel

Data panel merupakan penggabungan antara data *cross section* dengan data *time series*. Analisis regresi data panel merupakan alat analisis regresi yang mana data yang diolah dikumpulkan melalui individu dan diikuti oleh waktu tertentu. *Common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* merupakan metode yang banyak digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Untuk menentukan model terbaik yang digunakan, maka perlu melakukan uji *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*. *Chow Test* adalah uji yang digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model*. *Hausman Test* adalah uji yang digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *random effect model* atau *fixed effect model*. *Lagrange Multiplier Test* adalah uji yang digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *random effect model* atau *common effect model*.

Pada tahap *Chow Test*, nilai probabilitas Cross-section Chi-square adalah 0,0397 yang berarti bahwa model yang terpilih adalah *fix effect model*. *Fix effect model* terpilih ketika nilai probabilitas Cross-section Chi-square $< 0,05$. *Common effect model* terpilih jika nilai probabilitas Cross-section Chi-square $> 0,05$.

Setelah terpilih *fix effect model*, maka tahap selanjutnya adalah dengan melakukan *Hausman Test*.

Tabel 4.5 Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.644618	(9,35)	0.1407
Cross-section Chi-square	17.634917	9	0.0397

Sumber : Hasil olah data menggunakan Eviews, 2022

Nilai probabilitas Cross-section Chi-square dalam *Hausman Test* adalah sebesar 0,8657 sehingga model yang terpilih adalah *random effect model* karena nilai probabilitasnya $> 0,05$. *Random effect model* terpilih jika nilai probabilitasnya $> 0,05$. Sedangkan untuk *fix effect model* terpilih jika nilai probabilitasnya $< 0,05$. Setelah terpilihnya *random effect model*, maka harus dilakukan *Lagrange Multiplier Test* untuk menguji antara *common effect model* atau *random effect model* untuk menentukan model yang terbaik untuk penelitian ini.

Tabel 4.6 Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.878622	5	0.8657

Nilai both pada Breusch-Pagan dalam *Lagrange Multiplier Test* adalah sebesar 0,848819. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik

untuk penelitian ini adalah *common effect model* karena nilainya $> 0,05$. *Common effect model* terpilih jika ilia both $> 0,05$ sedangkan *random effect model* terpilih jika nilai both $< 0,05$. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik dalam penelitian ini adalah menggunakan *common effect model*.

Tabel 4.7 Lagrange Multiplier Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.763676 (0.3822)	0.085143 (0.7704)	0.848819 (0.3569)
Honda	0.873885 (0.1911)	-0.291793 --	0.411602 (0.3403)
King-Wu	0.873885 (0.1911)	-0.291793 --	0.241958 (0.4044)
Standardized Honda	1.771488 (0.0382)	-0.049137 --	-2.273642 --
Standardized King-Wu	1.771488 (0.0382)	-0.049137 --	-2.288933 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.763676 (≥ 0.10)

Dapat diketahui setelah melakukan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test* bahwa pendekatan yang terbaik untuk penelitian ini adalah *common effect model*.

Tabel 4.8 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.188832	0.204551	-0.923156	0.3610
DD	-0.035939	0.026428	-1.359910	0.1808
DK	0.088198	0.040847	2.159242	0.0363
DPS	0.001717	0.007654	0.224283	0.8236
KA	-0.001279	0.028673	-0.044609	0.9646

KMR	-0.079342	0.056191	-1.412011	0.1650
R-squared	0.142595	Mean dependent var		-0.063423
Adjusted R-squared	0.045163	S.D. dependent var		0.172155
S.E. of regression	0.168223	Akaike info criterion		-0.614886
Sum squared resid	1.245155	Schwarz criterion		-0.385443
Log likelihood	21.37215	Hannan-Quinn criter.		-0.527513
F-statistic	1.463530	Durbin-Watson stat		2.143233
Prob(F-statistic)	0.221084			

Hasil olah data menggunakan Eviews, 2022.

Berdasarkan tabel 4.8 maka model persamaan data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ML_i = 0,188832 - 0,035939DD + 0,088198DK + 0,001717DPS - 0,001279KA - 0,079342KMR + e$$

Berikut adalah penjelasan hasil persamaan data panel diatas:

1. Nilai konstanta persamaannya adalah sebesar 0,188832. Hal ini berarti jika semua variabel independen yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, dan komite manajemen risiko bernilai 0, maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,188832.
2. Dewan direksi memiliki nilai koefisien sebesar -0,035939. Hal ini berarti jika nilai dewan direksi mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai dari manajemen laba akan turun sebesar 0,035939. Nilai probabilitas dari dewan direksi adalah -0,035939.
3. Dewan komisaris memiliki nilai koefisien sebesar 0,088198. Hal ini berarti jika dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai

dari manajemen laba akan naik sebesar 0,088198. Nilai probabilitas dari dewan komisaris adalah sebesar $0,0363 < 0,05$.

4. Dewan pengawas syariah memiliki nilai koefisien sebesar 0,001717. Hal ini berarti jika dewan pengawas syariah mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai dari manajemen laba akan naik sebesar 0,001717. Nilai probabilitas dari dewan pengawas syariah adalah sebesar $0,8236 > 0,05$.
5. Komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,001279. Hal ini berarti jika dewan pengawas syariah mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai dari manajemen laba akan naik sebesar -0,001279. Nilai probabilitas dari komite audit adalah sebesar $0,9646 > 0,05$.
6. Komite manajemen risiko memiliki nilai koefisien sebesar -0,079342. Hal ini berarti jika komite manajemen risiko mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai dari manajemen laba akan naik sebesar -0,079342. Nilai probabilitas dari komite manajemen risiko adalah sebesar $0,1650 > 0,05$.

4.3 Uji Hipotesis

1. Pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba perbankan syariah. Dewan direksi memiliki nilai koefisien sebesar -0,035939. Nilai probabilitas dewan direksi adalah sebesar $0,1808 > 0,05$ yang berarti dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil ini

tidak sesuai hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga H1 ditolak.

2. Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba perbankan syariah. Dewan komisaris memiliki nilai koefisien sebesar 0,088198. Nilai probabilitas dari dewan komisaris adalah sebesar $0,0363 < 0,05$ yang berarti dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga H2 ditolak.

3. Pengaruh dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba perbankan syariah. Dewan pengawas syariah memiliki nilai koefisien sebesar 0,001717. Nilai probabilitas dari dewan pengawas syariah adalah sebesar $0,8236 > 0,05$ yang berarti bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga H3 ditolak.

4. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba perbankan syariah. Komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,001279. Nilai probabilitas dari komite audit adalah sebesar 0,9646 > 0,05 yang berarti bahwa komite audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga H4 ditolak.

5. Pengaruh komite manajemen risiko terhadap manajemen laba

Hipotesis kelima penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite audit terhadap manajemen laba. Komite manajemen risiko memiliki nilai koefisien sebesar -0,079342. Nilai probabilitas dari komite manajemen risiko adalah sebesar 0,1650 > 0,05 yang berarti bahwa komite manajemen risiko tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga H5 ditolak.

Uji F merupakan uji yang tujuannya untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh independen terhadap variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, hasil nilai probabilitas F-statistic adalah

sebesar $0,221084 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, dan komite manajemen risiko secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji yang telah dilakukan dengan hasil pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan dari dewan direksi merupakan kunci dalam bagaimana perusahaan menerapkan *corporate governance*. Kebijakan yang akan diambil dan strategi perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang ditentukan oleh dewan direksi (Taco & Ilat, 2016). Pemantauan yang baik dari dewan direksi akan dapat berdampak baik bagi proses perusahaan mencegah adanya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Taco & Ilat (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran dewan direksi dinilai berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi dimungkinkan karena pengawasan yang terjadi di perusahaan hanya sekedar untuk memenuhi tugas dan kewajiban dewan direksi di perusahaan. Faktor-faktor lain yang berasal dari kemampuan dewan direksi juga memiliki kemungkinan

berpengaruh terhadap alasan mengapa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, proksi yang digunakan dalam penelitian ini hanya sekedar pada jumlah dewan direksi yang bekerja maka tidak dapat sepenuhnya menjelaskan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah dewan direksi tidak cukup menggambarkan perannya di perusahaan dalam mengelola manajemen laba.

4.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji yang telah dilakukan dengan hasil pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris memiliki peran penting dalam kualitas laporan yang dibuat perusahaan bagi pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris membantu terciptanya laporan keuangan yang apa adanya dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini bertentangan di penelitian Isbanah (2012) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dimana jumlah dewan komisaris menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas pengawasan terhadap manajemen di perusahaan Dewan komisaris memegang peran penting dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arnaboldi (2019) yang menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena fungsi pemantauan, pemberian nasihat dan penyediaan sumber daya yang

merupakan kemampuan dewan direksi bergantung pada kondisi lingkungan eksternal dan kompleksitas struktur operasional bank.

4.4.3 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji yang telah dilakukan dengan hasil pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Seharusnya, keberadaan Dewan Pengawas Syariah dapat menjadi perhatian manajemen dan dapat mengawasi kegiatan perusahaan. keberadaan Dewan Pengawas Syariah akan mendorong manajer untuk berperilaku baik dan tidak melanggar syariah agama islam. Praktik manajemen laba merupakan contoh tindakan yang melanggar syariah agama islam. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hamdi & Zarai (2014) yang menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah dapat mengurangi praktik manajemen laba pada bank syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryanto (2014) yang menunjukkan bahwa Dewan Pengawas Syariah tidak dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba pada bank syariah. Penyebab terjadinya hal ini dimungkinkan karena perusahaan mengadakan Dewan Pengawas Syariah hanya untuk memenuhi aturan dari Bank Indonesia. Selain itu, proksi yang digunakan dalam penelitian ini hanya sekedar pada jumlah rapat dewan pengawas syariah dalam satu tahun, maka tidak dapat sepenuhnya menjelaskan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah rapat dewan pengawas syariah di

perusahaan tidak dapat menggambarkan bagaimana peran dewan pengawas syariah dalam mengelola manajemen laba.

4.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji yang telah dilakukan dengan hasil pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit membantu dewan komisaris melaksanakan fungsi dan tugasnya di perusahaan. Dewan komisaris dapat bekerja lebih maksimal dan lebih baik dengan bantuan dari komite audit. Komite audit memiliki peran penting dalam pengawasan kinerja perusahaan. Dengan keberadaan komite audit, segala sesuatu yang dilakukan manajer akan dapat dipantau dan diketahui. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Oktaviani dkk. (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit yang berperan sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance* terbukti dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Taco & Ilat (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena komite audit tidak menjalankan tugasnya secara aktif di perusahaan sehingga pengawasan yang dilakukan tidak berjalan dengan semestinya sehingga tidak dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Selain itu, proksi yang digunakan dalam penelitian ini hanya sekedar pada jumlah komite audit yang bekerja maka tidak dapat sepenuhnya menjelaskan bahwa komite audit

berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah anggota komite audit tidak cukup menggambarkan peran komite audit dalam mengelola manajemen laba di perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji yang telah dilakukan dengan hasil pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Subramaniam, *et al.* (2009) dalam Restuningdiah (2011) yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko sebagai mekanisme yang aktif dapat mendorong dewan komisaris untuk bertanggung jawab penuh terhadap tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Djatu dan Yuyetta (2013) yang menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Restuningdiah (2011) yang menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko yang tidak digabungkan dengan komite lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Faktor penting yang lebih berpengaruh dalam manajemen laba adalah keahlian dari anggota komite itu sendiri. Keberadaan komite manajemen risiko yang terpisah tidak menjamin bahwa manajemen akan dapat mengurangi praktik manajemen risiko. Keahlian dari anggota komite harus lebih diperhatikan agar dapat bekerja secara maksimal untuk dapat mengurangi praktik manajemen laba. Selain itu, proksi yang

digunakan dalam penelitian ini hanya sekedar pada pengungkapan komite manajemen risiko dalam laporan keuangan, maka tidak dapat sepenuhnya menjelaskan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengungkapan komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite audit tidak cukup menggambarkan perannya dalam mengelola manajemen laba di perusahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen. Banyak atau sedikitnya ukuran dewan komisaris di perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini terjadi dimungkinkan karena pengawasan yang terjadi di perusahaan hanya sekedar untuk memenuhi tugas dan kewajiban dewan direksi di perusahaan. Faktor-faktor lain yang berasal dari kinerja dewan direksi juga memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap alasan mengapa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Proksi yang digunakan juga tidak cukup mewakili peran dewan direksi dalam mengelola manajemen laba di perusahaan.
2. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Banyak sedikitnya ukuran dewan komisaris di perusahaan berpengaruh dalam meningkatkan manajemen laba perbankan

syariah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena fungsi pemantauan, pemberian nasihat dan penyediaan sumber daya yang merupakan kemampuan dewan direksi bergantung pada kondisi lingkungan eksternal dan kompleksitas struktur operasional bank. Proksi yang digunakan juga tidak cukup mewakili peran dewan komisaris dalam mengelola manajemen laba di perusahaan.

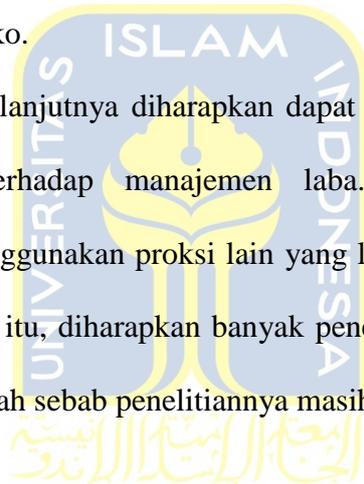
3. Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Banyak sedikitnya jumlah rapat yang diselenggarakan oleh dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perbankan syariah. Penyebab terjadinya hal ini dimungkinkan karena perusahaan mengadakan dewan pengawas syariah hanya untuk memenuhi aturan dari Bank Indonesia. Dewan Pengawas Syariah wajib dibentuk oleh setiap bank umum syariah di Indonesia. Besar kemungkinan bahwa dewan pengawas syariah dibentuk hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga tidak dimaksimalkan kinerjanya di perusahaan sehingga tidak dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Proksi yang digunakan juga tidak cukup mewakili peran dewan pengawas syariah dalam mengelola manajemen laba di perusahaan.
4. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba. Banyak sedikitnya ukuran komite audit di perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perbankan syariah. Hal ini dimungkinkan karena komite audit tidak menjalankan tugasnya secara aktif di perusahaan sehingga pengawasan yang dilakukan tidak berjalan dengan semestinya sehingga tidak dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Proksi yang digunakan juga tidak cukup mewakili peran komite audit dalam mengelola manajemen laba di perusahaan.

5. Komite manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit atau komite-komite lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perbankan syariah. . Faktor penting yang mungkin lebih berpengaruh dalam manajemen laba adalah keahlian dari anggota komite itu sendiri. Keberadaan komite manajemen risiko yang terpisah tidak menjamin bahwa manajemen akan dapat mengurangi praktik manajemen risiko. Keahlian dari anggota komite harus lebih diperhatikan agar dapat bekerja secara maksimal untuk dapat mengurangi praktik manajemen laba. Proksi yang digunakan juga tidak cukup mewakili peran dewan direksi dalam mengelola manajemen laba di perusahaan.

5.2 Saran

1. Bagi perbankan syariah di Indonesia sebaiknya meningkatkan kinerja dari dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, dan komite manajemen risiko. Kemampuan dari dewan dan komite kemungkinan dapat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Perbankan syariah perlu meningkatkan fungsi-fungsi pengawasan masing-masing dewan dan komite sesuai dengan tugas dan kewajiban mereka yang seharusnya sehingga dapat meminimalisir manajemen risiko.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan proksi lain yang lebih mewakili masing-masing variabel. Selain itu, diharapkan banyak peneliti yang menggunakan objek perbankan syariah sebab penelitiannya masih sedikit.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27-42.
- Arnaboldi, Francesca. (2019). Corporate Governance In The European Banking Sector: Some Remarks on Diversity. *Journal of Financial Management, Markets and Institutions*. 7 (1), 1-10.
- Chowindra, Monica. (2015). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2009-2013. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 4 (2), 1-18.
- Djatu, Petrus Fraidylegif Putra. dan Yuyetta, Etna Nur Afri. (2013). Peran Good Corporate Governance dalam Menekankan Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (4), 1-12.
- Hamdi, Faouzi Mohamed dan Zarai, Mohamed Al., (2014). Corporate Governance Practices and Earnings Management in Islamic Banking Institutions, *Research Journal of Finance and Accounting*. 5 (9), 81-96.
- Isbanah, Yuyun., (2012). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008, *Jurnal Bisma: Bisnis dan Manajemen*. 4 (2), 102-118.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Komite Nasional Corporate Governance. 2002. Pedoman pembentukan komite audit yang efektif. Available at: www.governance-indonesia.com.
- Kumaat, Lusye Corvanty. (2013). Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 17 (1), 11-20.
- Laily, Numatul., (2017), The Effects of Good Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management. *Journal of Accounting and Business Education*. 2 (1), 134-143.
- Mahiswari, Raras & Nugroho, Paskah Ika. (2014). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 17 (1), 1-20.
- Mahrani, Mayang dan Soewarno, Noorlailie. (2018). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance With Earnings Management as Mediating Variable. *Asian Journal of Accounting Research*. 3 (1), 41-60.

- Man, Mariana & Ciurea, Maria. (2016). Transparency of Accounting Information in Achieving Good Corporate Governance. True View and Fair Value. *Social Sciences and Education Research Review*. 3 (1), 41-62.
- Maradita, Aldira. (2014). Karakteristik *Good Corporate Governance* Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal Yuridika*. 29 (2), 191-204.
- Murhadi, Werner R. (2009). Studi Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik *Earnings Management* pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 11 (1), 1-10.
- Nadirisyah dan Muharam, Fadlan Nur. (2015). Struktur Modal, *Good Corporate Governance* dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. 2 (2), 184-198.
- Oktaviani, Rona Naula., Nur, Emrinaldi., dan Ratnawati, Vince. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Ekonomi KIAM*. 26 (2), 47-55.
- Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia Tahun 2006.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah.
- Restuningdiah, Nurika. (2011). Komisaris Independen Komite Audit, Internal Audit, dan Risk Management Committee Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15 (3), 351-362.
- Sari, A. A Pt. Agung Mirah Purnama., Rasmini, Ni Ketut., dan Budiasih, I Gst. Ayu Nyoman. (2018). Pengaruh *Board Size* Pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 7 (10), 2217-2246.
- S. Eva Rosa Dewi dan Khoiruddin, Moh. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*. 5 (3), 156-166.
- Setyorini, M. E. dan Suranta, Sri., (2015), Pengaruh *Earnings Management* Terhadap *Corporate Environmental Responsibility Disclosure* Dengan Mekanisme *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011), *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15 (2), 120-136.
- Siswanti, Indra., Salim, Ubud., Sukoharsono, Eko Ganis., and Aisjah, Siti. (2017). The Impact of Islamic Corporate Governance, Islamic Intellectual Capital and Islamic Financial Performance on Sustainable Business Islamic Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7 (4), 316-323.

- Sukamulja, Sukmawati., (2004), *Good Corporate Governance* di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8 (1), 1-25.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suryanto, Tulus. (2014). Manajemen Laba Pada Bank Syariah di Indonesia: Peran Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 18 (1), 90-100.
- Sutrisno. (2015). Perbankan Syariah: Antara Idealisme dan Oportunisme Studi Kasus Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 19 (3), 418-430.
- Taco, Clarissa. & Ilat, Ventje. 2016. Pengaruh *Earning Power*, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*. 4 (4), 873-884.
- The Indonesian Institute for Corporate Governance. 2006. www.iicg.org
- Tutik, Titik Triwulan. (2016). Kedudukan Hukum Perbankan Syariah dalam Sistem Perbankan Nasional. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 7 (1), 1- 27.
- Warfield, Terry D., J.J. Wild. & K.L. Wild. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 20, hal. 61-91.
- Warsono *et.al.* 2010. CGCG UGM's Corporate Governance Rating Model. Yogyakarta: *Center for Good Corporate Governance*.
- Zulpahmi. Sumardi. & Akmal, Muhammad. (2018). The Role Shareholders and Good Corporate Governance In Sharia Banks. *Ikonomika: Journal of Islamic Economics and Business*. 3 (1), 43-52.

LAMPIRAN

Lampiran 1

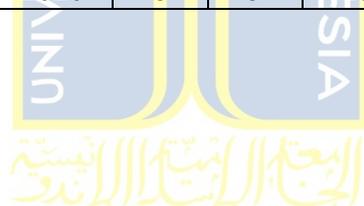
Daftar Sampel Penelitian

No	Perusahaan
1	Bank Syariah Indonesia
2	Bank Mega Syariah
3	Maybank Syariah
4	Bank Victoria Syariah
5	Bank Jabar Banten Syariah
6	Bank Panin Dubai Syariah
7	Bank Bukopin Syariah
8	Bank BCA Syariah
9	Bank BTPN Syariah
10	Bank Muamalat

Lampiran 2
Data Manajemen Laba, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan
Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Pengawas Syariah, Ukuran
Komite Audit, dan Komite Manajemen Risiko

No	Nama Bank	Tahun	DD	DK	DPS	KA	KMR	ML
1	Bank Syariah Indonesia	2016	5	5	12	5	1	-0,103786245
		2017	5	4	12	5	1	-0,102899714
		2018	4	4	12	6	1	0,155779406
		2019	5	4	16	5	1	-0,112691755
		2020	5	2	15	5	1	-0,25912659
2	Bank Mega Syariah	2016	3	3	12	3	1	-0,085157055
		2017	3	3	13	3	1	-0,10948142
		2018	3	3	12	3	1	-0,03484545
		2019	4	3	10	3	1	-0,072973873
		2020	3	3	12	3	1	-0,768710053
3	Maybank Syariah	2016	3	4	12	4	0	0,173682385
		2017	4	3	12	4	0	-0,014017795
		2018	3	3	12	4	0	0,461022151
		2019	3	3	12	4	0	-0,179454163
		2020	4	4	12	4	1	0,061174303
4	Bank Victoria Syariah	2016	4	3	13	3	1	-0,13294431
		2017	4	3	23	3	0	-0,185422223
		2018	4	3	16	4	0	-0,013202338
		2019	4	3	15	4	0	-0,052699141
		2020	4	3	14	4	0	-0,016177403
5	Bank Jabar Banten Syariah	2016	5	4	18	4	0	-0,102361745
		2017	5	4	12	4	0	-0,008776277
		2018	3	4	17	6	0	0,100206665
		2019	3	3	21	5	0	-0,118384725
		2020	3	3	15	5	1	-0,121776937
6	Bank Panin Dubai Syariah	2016	5	2	22	3	1	-0,158508441
		2017	3	3	27	3	1	0,17910425
		2018	3	3	9	3	1	0,018868016
		2019	3	3	12	3	1	-0,075251175
		2020	3	3	12	3	1	-0,016441583

7	Bank Bukopin Syariah	2016	4	4	12	3	0	0,125561295
		2017	4	4	14	3	1	-0,223053762
		2018	3	4	13	3	1	0,110298033
		2019	3	3	14	3	1	-0,075251175
		2020	3	3	12	3	1	0,190736396
8	Bank BCA Syariah	2016	3	3	14	3	0	-0,112476951
		2017	3	3	14	3	0	-0,147676086
		2018	4	3	12	3	1	-0,125008824
		2019	4	3	12	4	1	-0,151835337
		2020	4	4	15	3	1	-0,148066488
9	Bank BTPN Syariah	2016	5	3	12	5	1	-0,283413438
		2017	5	4	12	4	1	-0,216880862
		2018	5	4	12	4	1	-0,24800334
		2019	5	4	12	4	1	-0,21903535
		2020	4	4	12	3	1	-0,042570402
10	Bank Muamalat	2016	7	4	12	4	1	0,018585959
		2017	6	5	12	3	1	-0,0351141
		2018	5	5	12	3	1	0,015470192
		2019	6	5	13	3	1	0,094185543
		2020	8	5	15	3	1	-0,002324462



Lampiran 3

Hasil Statistik Deskriptif

	ML	DD	DK	DPS	KA	KMR
Mean	-0.063423	4.080000	3.500000	13.76000	3.700000	0.700000
Median	-0.075251	4.000000	3.000000	12.00000	3.000000	1.000000
Maximum	0.461022	8.000000	5.000000	27.00000	6.000000	1.000000
Minimum	-0.768710	3.000000	2.000000	9.000000	3.000000	0.000000
Std. Dev.	0.172155	1.139996	0.735402	3.341514	0.863075	0.462910
Skewness	-0.690107	1.178470	0.466508	2.147499	1.000461	-0.872872
Kurtosis	8.241247	4.567675	2.714489	7.823187	3.089698	1.761905
Jarque-Bera Probability	61.19929 0.000000	16.69328 0.000237	1.983404 0.370945	86.89612 0.000000	8.357786 0.015315	9.542706 0.008469
Sum	-3.171126	204.0000	175.0000	688.0000	185.0000	35.00000
Sum Sq. Dev.	1.452237	63.68000	26.50000	547.1200	36.50000	10.50000
Observations	50	50	50	50	50	50

Lampiran 4

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.145684	Prob. F(2,42)	0.8649
Obs*R-squared	0.344476	Prob. Chi-Square(2)	0.8418

Lampiran 5

Hasil Uji Heteroskedascity

Heteroskedasticity Test: White

0.237162	Prob. F(19,30)	0.9991
6.529404	Prob. Chi-Square(19)	0.9963
20.10842	Prob. Chi-Square(19)	0.3881

Lampiran 6

Hasil Uji Multikolinearity

Variabel	DD	DK	DPS	KA	KMR
DD	1.000000	0.559891	-0.037716	0.107859	0.239770
DK	0.559891	1.000000	-0.232538	0.080384	0.149873
DPS	-0.037716	-0.232538	1.000000	0.045289	-0.232208
KA	0.107859	0.080384	0.045289	1.000000	-0.178783
KMR	0.239770	0.149873	-0.232208	-0.178783	1.000000

Lampiran 7

Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.188832	0.204551	-0.923156	0.3610
DD	-0.035939	0.026428	-1.359910	0.1808
DK	0.088198	0.040847	2.159242	0.0363
DPS	0.001717	0.007654	0.224283	0.8236
KA	-0.001279	0.028673	-0.044609	0.9646
KMR	-0.079342	0.056191	-1.412011	0.1650
R-squared	0.142595	Mean dependent var		-0.063423
Adjusted R-squared	0.045163	S.D. dependent var		0.172155
S.E. of regression	0.168223	Akaike info criterion		-0.614886
Sum squared resid	1.245155	Schwarz criterion		-0.385443
Log likelihood	21.37215	Hannan-Quinn criter.		-0.527513
F-statistic	1.463530	Durbin-Watson stat		2.143233
Prob(F-statistic)	0.221084			